

Suksesi dalam Sastra Jawa Modern **Afendy Widayat (FBS, UNY)**

**(Dimuat dalam buku monograf berjudul Demokrasi dalam Budaya Lokal,
Yogyakarta: Tiara Wacana, September 2005)**

A. Pendahuluan

Suksesi mengisyaratkan terjadinya pergantian kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan seseorang (golongan) untuk mempengaruhi orang (golongan) lain (KBBI, 1988: 468). Dalam arti yang lebih tegas, kekuasaan adalah kemampuan untuk memaksakan kehendak pada orang lain, untuk membuat orang lain melakukan tindakan-tindakan seperti yang dikehendaki oleh pemegang kekuasaan itu (Suseno, 1984: 98). Makna pokok kekuasaan itu terjadi oleh karena kekuasaan itu tidak dapat dibagi rata kepada semua anggota masyarakat (Soemardjan, 1984: 337). Dalam paham Jawa, pembagian kekuasaan itu memang dapat berubah (Suseno, 1984: 100). Perubahan pembagian kekuasaan itulah yang merupakan bentuk suksesi.

Dalam masyarakat Jawa tradisional, raja merupakan pusat kekuatan kosmis yang identik dengan kekuasaan. Pada jaman kerajaan ini suksesi akan terjadi dengan ditandai oleh memudarnya kekuasaan raja. Dewasa ini, dalam jaman demokratis siklus kekuasaan telah diatur oleh hukum, sehingga pergantian penguasa pun telah dijadwalkan.

Dalam masa sastra Jawa modern, sejumlah judul karya sastra muncul sebagai imbas adanya suksesi kekuasaan, baik kekuasaan kenegaraan maupun kekuasaan pada lingkup yang lebih kecil yakni di tingkat kelurahan atau desa. Tulisan ini mencoba mendeskripsikan kembali beberapa hal yang terkait dengan suksesi, yakni dalam hubungannya dengan (a) keadaan dan cara-cara yang dilakukan oleh penguasa maupun calon penguasa, serta (b) misi karya sastra itu, yakni pesan atau amanat dalam hubungannya dengan pencitraan suksesi itu sendiri.

B. Sastra dan Masyarakatnya.

Kesenian tidak berada dalam vakum sosial. Bourdieu (1993:63) menyatakan bahwa ada tiga ruang yang berhubungan satu dengan lainnya. Pertama medan kekuasaan (*the field of power*) yaitu suatu perangkat ekonomi politik sebagai hasil pertarungan kekuasaan yang pada akhirnya dipegang oleh suatu elit kekuasaan konkret, yang secara

pdfMachine - is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Get yours now!

"Thank you very much! I can use Acrobat Distiller or the Acrobat PDFWriter but I consider your product a lot easier to use and much preferable to Adobe's" A.Sarras - USA

kongkret menjalankan kekuasaan tersebut. Kedua, medan sastra (*literary field*) yaitu suatu universum sosial di bidang estetika yang memiliki perangkat hubungan sendiri. Ketiga, medan kebiasaan dalam penciptaan (*the genesis of the producers habitus*) yaitu sikap yang dimiliki masing-masing seniman, bagaimana ia berjuang untuk menentukan posisinya berdasarkan persepsi pribadi. Pada kesempatan ini ketiga ruang di atas dibicarakan dalam rangka mencari hubungan antara kekuasaan yang dicitrakan, karya sastra yang mencitrakan dan kebiasaan penciptaan yang sengaja maupun tidak menelorkan suatu idealisme yang menjadi amanat karya sastra itu.

Karya sastra sebagai mimesis, yakni karya sastra sebagai tiruan atau refleksi kehidupan telah lama dibicarakan orang, antara lain oleh Plato dan Aristoteles. Plato, misalnya, memandang negatif pada seni, karena seni (termasuk sastra) hanya menyajikan suatu ilusi (khayalan) tentang kenyataan dan tetap jauh dari “kebenaran”. Sedangkan Aristoteles memandangnya lebih positif. Menurut Aristoteles seni memang melukiskan kenyataan, tetapi tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan merupakan proses kreatif, proses menciptakan sesuatu yang baru dengan bertitik pangkal pada kenyataan. Pada perkembangannya sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial. Sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu berkaitan langsung dengan berbagai norma yang berlaku pada saat itu. Pengarang menggubah karyanya selaku seorang warga masyarakat, dan juga menyapa pembaca melalui karyanya, juga sama-sama selaku warga masyarakat. Dari sinilah suatu karya sastra dapat mencerminkan segala sesuatu dalam kehidupan suatu masyarakat dan sekaligus dapat mempengaruhi suatu kehidupan masyarakat (Luxemburg, 1989: 16-23).

Sastra, seperti kata Budi Darma (1999: 88), memiliki dua watak, yakni universal dan lokal. Sastra bersifat universal karena tema sastra, di manapun, kapanpun, dan ditulis oleh siapapun, pada hakikatnya sama, misalnya cinta kasih, kebahagiaan, ketidakadilan, dan sebagainya. Sastra bersifat lokal, karena mau tak mau tema universal itu tidak berdiri sendiri di awang-awang, tapi pasti berpijak pada ciri-ciri lokal dan waktu tertentu.

Jelaslah bahwa karya sastra tidak terlepas dari masyarakatnya. Pada akhirnya hubungan karya sastra dengan masyarakat melahirkan berbagai pendekatan. Umar Junus mencatat bahwa setidaknya-tidaknya ada 6 pendekatan, yakni: (1) karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya, (2) penelitian mengenai penghasilan dan pemasaran karya sastra,

(3) penelitian terhadap penerimaan masyarakat terhadap karya seorang penulis tertentu dan apa sebabnya, (4) pengaruh sosiobudaya terhadap penciptaan karya sastra, (5) pendekatan Struktural Genetik dari Goldmann, dan (6) pendekatan Duvignaud yang melihat mekanisme universal dari seni, termasuk sastra (Junus, 1986: 3). Jan van Luxemburg, menyebutkan bahwa setidaknya-tidaknya karya sastra dapat diteliti dalam dua hal: (1) Yang diteliti ialah faktor-faktor di luar teks sendiri, yakni gejala konteks sastra, misalnya kehidupan pengarang, penerbit, dan sebagainya. (2) Yang diteliti hubungan antara aspek-aspek teks sastra dan susunan masyarakat. Sementara ahli sosiologi sastra bertolak dari suatu pandangan sosial politik tertentu. Mereka berpendapat secara jelas bagaimana seharusnya masyarakat itu, dan bagaimana harus bersikap kritis terhadap tata masyarakat yang sedang berlaku. Menurut mereka sikap kritis itu berkaitan erat dengan suatu penilaian terhadap sastra yang sedang diteliti. Peneliti itu juga menilai pandangan pengarang (Luxemburg, 1989: 23-24). Pada kesempatan ini ditekankan pada hubungan antara aspek-aspek teks sastra dan susunan masyarakat. Aspek-aspek sastra yang dimaksud adalah aspek tematik dalam hubungannya dengan pencitraan tentang suksesi. Sedang susunan masyarakat yang ada, adalah susunan masyarakat Jawa yang dicitrakan dalam karya sastra yang bersangkutan serta idealisme yang diharapkan.

C. Suksesi dalam Sastra Jawa Modern

Penggunaan istilah sastra Jawa modern dalam hal ini tidak dimaksudkan dalam rangka memenuhi standar kuorum sampel, namun semata-mata dalam rangka mewadahi beberapa judul karya sastra Jawa modern saja. Ada dua jenis sastra Jawa modern yang akan dibicarakan dalam kesempatan ini, yakni jenis novel dan jenis cerita pendek Jawa (*cerkak*). Pemilihan karya sastra yang bersangkutan semata-mata diambil secara purposif, yakni dipilih pada karya sastra yang secara tematik mengandung unsur suksesi. Karya sastra Jawa modern yang dimaksud adalah novel *Sirah* karya AY. Suharyono (Jakarta: Wedatama widya Sastra, 2001), sedang *cerkak* yang dipilih adalah *Dhalang* karya Sumono Sandy Asmoro, dan *Prinsip* karya Cak Su'ad (keduanya dalam antologi cerita pendek Jawa: *Bandha Pusaka*, Yogyakarta: CV Radhita Buana, 2001), *cerkak Sirah Anyar kanggo Sungeb* karya Sartono, dan *cerkak Calon Lurah* karya Supardi (keduanya

dalam antologi cerita pendek Jawa: *Liong Tembang Prapatan*, Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi DIY, 1999)

1. Suksesi dalam Novel *Sirah*

Sirah menceritakan tentang pemilihan lurah di desa Jati Doyong. Dalam rangka pemilihan lurah itu terdapat calon-calon lurah, yakni Wijayani, Fredy Kurniawan, Boyman, dan Jaya Dengkek. Tokoh Jaya Dengkek merupakan tokoh utama dalam *Sirah*.

Dalam hubungannya dengan suksesi dan amanat pengarang, terdapat beberapa hal yang menarik untuk dibicarakan, yakni prasarat yang harus dilalui oleh calon-calon lurah, terjadinya KKN, dan praktek perdukunan.

Ada prasarat yang harus dipenuhi dalam pencalonan, yakni (1) minimal lulusan SMP, (2) mengikuti seleksi tertulis, (3) mengikuti seleksi wawancara, (4) kampanye visi dan misi, dan (5) pemilihan langsung oleh masyarakat.

Diceritakan bahwa dalam rangka memenuhi prasarat lulusan SMP, tokoh Jaya Dengkek harus mengikuti Ujian Persamaan SMP hingga mendapatkan nilai terbaik. Demikian pula dalam berbagai langkah yang disyaratkan, Jaya Dengkek selalu mendapatkan nilai terbaik. Hal yang menarik untuk dicatat adalah upaya Jaya Dengkek untuk meraih semua itu, mengingat latar belakangnya yang bodoh dan miskin. Jaya Dengkek memohon pertolongan seorang dukun yang bernama Mbah Kenci

Joyo Dengkek hanyalah tamatan SD, dan kehidupan sehari-harinya sebagai buruh serabutan. Namun setelah didukung oleh dua orang donatur, ia berani mencalonkan diri. Dalam upaya pencalonannya, Joyo Dengkek meminta pertolongan kepada seorang dukun di Gunung Srumbung yang bernama Mbah Kenci. Oleh dukun itu ia dianjurkan untuk mencuri tiga kepala orang meninggal yang sudah dikubur. Tiga orang itu dipilih orang yang dulunya (1) sangat pandai, (2) orang yang dulunya sangat berwibawa dan (3) orang yang dulunya penjilat atasan serta bengis terhadap bawahan. Pada waktu di dalam kuburan Joyo Dengkek harus merangkak. Setelah kepala terpenggal harus dibungkus mori dan harus dibawa dengan cara digigit. Masing-masing kepala itu harus “dipakai” oleh Jaya Dengkek dalam keperluan seperti yang ada pada masing-masing sifat kepala itu.

Joyo Dengkek “memakai” kepala yang pandai pertama kali ketika ujian persamaan di SLTP, sehingga dapat mengerjakan seluruh soal hanya dalam waktu 7 menit dengan hasil nilai tertinggi. Selanjutnya kepala yang pandai “dipakai” pada waktu tes calon lurah, dan seterusnya tiga kepala itu selalu “dipakai” secara bergantian. Akhirnya Joyo Dengkek berhasil menjadi lurah di desa Jati Dhoyong.

Hal lain yang perlu dibicarakan adalah tokoh Wijayani, seorang calon lurah yang melakukan kolusi agar dapat lulus dalam pencalonannya menjadi lurah. Kolusi yang dilakukan ialah dengan menawarkan tubuh mengadakan perselingkuhan dengan seorang carik bernama Kadri. Wijayani berlatar belakang sebagai wanita simpanan seorang pengusaha sukses bernama Muji. Namun, ketika ia mendaftarkan sebagai calon lurah, Muji telah meninggal karena suatu kecelakaan. Ketika di SMA, Kadri pernah menyatakan cinta, namun Wijayani menolak. Ketika pemilihan lurah, Wijayani sengaja menawarkan tubuhnya kepada Kadri sebagai upaya agar Carik Kadri dapat meluluskan tes calon lurah. Perselingkuhan terjadi di Hotel Putih (hal. 55- 58).

Satu hal lagi yang perlu diketengahkan, yakni terjadinya money politic. Diceritakan bahwa pada saat tes wawancara, suasana desa jati Doyong memanas karena para botoh (pendukung) calon lurah membagi-bagikan uang agar yang diberi uang itu mau mencoblos calon lurah yang didukungnya (hal. 181) Demikian pula tokoh Rubiyo, yang membagi-bagikan uang dari rumah ke rumah dengan memesan agar yang diberi uang itu mau mencoblos calon Pak Boiman (hal. 216).

2. Suksesi dalam Cerkak *Dhalang*

Dhalang menceritakan desa Andong Waringin yang melakukan acara bersih desa dengan menanggapi pertunjukan wayang purwa semalam suntuk. Dalam waktu semalam itulah beberapa kali terjadi pergantian dalang karena didemo penonton. Dalang pertama bernama Sutapa Pujo Hartono. Dalang ini disukai para penduduk desa yang tergolong tua-tua. Para pemuda tidak suka Sutapa karena merupakan dalang kuna, banyak kekurangannya karena merusak sejarah wayang dan pakem pakeliran. Akhirnya panitia memutuskan mengganti dalang Sutapa dengan dalang Wahyu.

Dalang Wahyu dalam mendalang persis seperti dalang Sutapa, bahkan sebagian besar wayang yang digunakan adalah wayang milik Sutapa. Para pemuda marah karena

merasa dibodohi dan meminta agar dalang Wahyu diganti. Akhirnya dalang Wahyu digantikan dalang Hadi, yang selama ini berguru kepada dalang Wahyu. Dalang Hadi banyak melakukan trik-trik sendiri, namun karena tidak tenang (grogi), maka banyak melakukan kesalahan dan membuat bingung penonton. Akhirnya dalang Hadi diturunkan dan digantikan oleh seorang pesinden bernama Rani. Pesinden ini merupakan anak seorang dalang terkenal. Rani mendalang dengan memenuhi selera penonton sehingga dapat meneruskan hingga pagi hari.

3. Sukses dalam Cerkak *Prinsip*.

Prinsip menceritakan tentang suksesi kepala sekolah SD Mulya Endah Dua. Dalam suksesi ini tokoh Pradapa mengusulkan Mahar Witana sebagai tokoh yang paling cocok sebagai pengganti kepala sekolah karena pengabdian dan kepangkatannya memenuhi syarat. Namun ternyata Mahar Witana tidak berambisi. Akhirnya Pak Gutama, Kepala Cabang Dinas Pendidikan, sebagai pejabat yang berhak memutuskan, memilih Bu Lukitasari sebagai kepala sekolah yang baru. Bu Lukitasari sebenarnya belum berhak menduduki jabatan tersebut karena pangkatnya belum memenuhi syarat. Namun karena ia sanggup mengeluarkan biaya pribadi untuk membangun sekolah dan melakukan KKN akhirnya terpilih. Dalam *cerkak* ini disinggung latar belakang tentang sikap para pejabat di masa sebelumnya yang tidak sesuai dengan reformasi yang diinginkan arus bawah.

4. Sukses dalam Cerkak Sirah Anyar Kanggo Sungeb

Novel *Sirah anyar kanggo Sungeb* menceritakan kepala Sungeb yang sakit kanker dan menular ke bagian-bagian tubuh yang lain, bahkan ke orang lain. Anggota tubuh lainnya, yakni kaki, tangan, dan mata, sudah diganti, namun penyakitnya belum juga sembuh. Akhirnya kepalanya harus diganti dengan kepala lain karena tidak mampu lagi menjalankan fungsinya. Walaupun kepala itu yang paling parah sakitnya, tetapi justru yang terasa sakit anggota tubuh lainnya.

Sungeb sendiri tidak mau dipersalahkan karena menderita penyakit menular. Ia cenderung menyalahkan lingkungannya, seperti makanan, yang telah membuatnya sakit. Ia merasa sebagai kurban dan menyalahkan orang lain.

Atas anjuran dokter kepala Sungeb harus diganti. Namun Sungeb dianjurkan agar jangan merasa sebagai kurban rekayasa untuk menghapuskan jati diri dan kehormatannya. Akhirnya kepala Sungeb benar-benar diganti. Setelah diganti, kepala Sungeb yang lama dipelihara sebagai makanan cacing atau penyubur tanah.

5. Suksesi dalam Cerkak Calon Lurah

Calon Lurah menceritakan bahwa banyak yang mendorong tokoh Aku untuk mencalonkan lurah. Aku bercerita bahwa meskipun Aku dulu anak seorang lurah, namun ia memiliki kelemahan yakni karena kurang sosialisasi diri di desa. Oleh sebab itu isterinya mengusulkan agar mulai saat itu suaminya harus sering keluar rumah dan banyak memberi uang kepada para tetangga di dedesa. Atas anjuran Lik Sardi, Aku harus pergi ke seorang dukun yang pandai yang mampu mengubah mengajukan jadwal pemilihan. Sementara itu tokoh Aku telah banyak mengeluarkan uang untuk menyuap orang-orang yang jajan di suatu warung. Setelah sampai di tempat dukunnya, ia diberi tahu bahwa jadwal pemilihan dapat diajukan yakni paling cepat selama selapan (35) hari lagi. Dengan demikian habislah uang yang dimiliki Aku.

D. Pembahasan

1. Antara yang Realis, Surealis dan Simbolis

Pada kelima judul sastra Jawa modern di atas, terdapat beberapa hal yang sama namun juga terdapat perbedaan masing-masing. Yang perlu lebih diperhatikan adalah adanya pemilihan lurah, pemilihan dalang, pemilihan kepala sekolah, maupun penggantian kepala, semuanya itu menyiratkan adanya kekuasaan yang diperrebutkan.

Bila ditinjau dari segi penceritaannya, empat judul di antaranya diceritakan secara realis, yakni dalam novel *Sirah*, cerkak *Dhalang*, cerkak *Prinsip*, dan cerkak *Calon Lurah*. Keempat judul tersebut jelas menceritakan sesuatu yang dapat terjadi secara nyata dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Bila disimak lebih jauh, yang diceritakan dalam bentuk realis pun, sebenarnya juga berpotensi untuk ditafsirkan secara simbolik. Artinya bahwa kejadian dalam cerita sastra yang bersangkutan dapat saja menggambarkan kenyataan yang lebih kompleks adanya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

pdfMachine - is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Get yours now!

"Thank you very much! I can use Acrobat Distiller or the Acrobat PDFWriter but I consider your product a lot easier to use and much preferable to Adobe's" A.Sarras - USA

Novel *Sirah* hanyalah menceritakan pemilihan lurah di desa Jati Doyong. Namun dalam novel tersebut disebutkan bahwa:

Tumrape wong desa, pangkat lurah mono mujudake sawijining jejibahan sing ora baen-baen. Sapa kasil nglungguhi kursi lurah ateges kaya dene ratu kang apa wae dhawuhe tansah disendikani dening para kawula tanpa ana sing wani wangsulan utawa nggresula (hal. 41) (bagi orang desa, pangkat lurah itu bukanlah kewajiban yang main-main. Siapa yang berhasil menduduki kursi lurah berarti seperti halnya raja yang apa pun titahnya selalu disanggupi oleh rakyat tanpa ada yang berani menolak atau membantah)

Dengan demikian sebenarnya pemilihan lurah di Jati Doyong juga dapat ditafsirkan secara simbolis, yakni mewakili dan berlaku bagi desa-desa lain yang ada secara realis, atau bahkan kecamatan atau kabupaten hingga kenegaraan. Cerita dalam novel *Sirah* ternyata tidak berbeda jauh dari cerita dalam cerkak *Calon Lurah*, terutama dalam hal unsur-unsur kejadian yang terkait dengan suksesi, yakni adanya *money politic* dan warna perdukunan. Dalam kedua judul tersebut diceritakan bahwa kedua tokoh utamanya pergi kepada seorang dukun dalam rangka membantu pencalonannya. Dalam kedua judul diceritakan bahwa dalam rangka suksesi terjadi intrik-intrik yang menyangkut *money politic*.

Dalam hal politik uang ini juga diceritakan dalam cerkak *Prinsip*, yakni memberikan uang kepada tokoh lain dengan harapan dapat diangkat menduduki jabatan tertentu (dalam *Sirah* dan *Calon Lurah* menduduki jabatan lurah, sedang dalam *Prinsip* menduduki jabatan kepala sekolah)

Dalam hal realisme yang dapat ditafsirkan sebagai simbolis, juga terjadi pada cerkak *Dhalang*. Cerkak *Dhalang* yang menceritakan tentang pergantian dalang tiga kali dalam pertunjukan wayang purwa semalam suntuk, adalah realis, wajar, dapat terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari. Namun bila diamati lebih jauh, cerkak *Dhalang* adalah simbolisasi terjadinya suksesi dalam kehidupan kenegaraan bangsa Indonesia. Dalam hal ini dalang Sutapa Pujo Hartono adalah simbolisasi dari Presiden Suharto. Berturut-turut pergantian dalang Wahyu, Hadi, dan Rani, adalah simbolisasi dari pergantian Presiden Habibie, Gus Dur, dan Megawati. Sinden Rani yang digambarkan sebagai anak dalang adalah simbolisasi dari Megawati puteri Presiden Sukarno. Masih banyak hal lagi yang digambarkan secara analog antara cerita dalam *Dhalang* dengan realita suksesi di Indonesia, antara lain kelemahan dalang Sutapa yang merusak sejarah

wayang dan pakem, kiranya dapat dianalogkan dengan wacana dalam realitas tentang Suharto yang menggelapkan peristiwa Supersemar, G.30 S/ PKI dan sebagainya.

Adapun cerkak *Sirah Anyar Kanggo Sungeb* tampak menekankan surealisme, yakni menceritakan sesuatu yang jelas tidak mungkin dapat terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari. Maksudnya, cerita bahwa kepala manusia dapat diganti dengan kepala lain, hingga saat ini belum pernah terjadi.

Dalam hubungannya dengan suksesi, secara simbolik *Sirah Anyar kanggo Sungeb* dapat ditafsirkan sebagai pencitraan kepemimpinan Presiden Suharto dan idealisme reformasi. *Sirah* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti 'kepala'. Dalam hal ini kepala Sungeb yang menderita sakit kanker ganas dan menular ke seluruh tubuh bahkan menular ke orang lain, dapat ditafsirkan analog dengan pemerintahan Suharto pada saat Orba yang dinilai terpuruk dan mengalami krisis di segala bidang.

2. Amanat Karya Sastra Jawa Modern

Pada kesempatan ini amanat yang akan ditarik khususnya hanya dalam hubungannya dengan cerita suksesi di dalamnya.

Unsur-unsur kejadian yang berhubungan dengan suksesi dalam novel *Sirah*, yakni adanya kolusi, adanya politik uang, dan adanya praktek perdukunan. Bila dalam suksesi tradisional, penguasa adalah wadah dari kekuatan kosmis yang didapat dengan melakukan aktivitas magis seperti lelaku, puasa dan bertapa, seperti yang digambarkan oleh Suseno (1984: 103), agaknya dalam sastra Jawa modern hal itu telah bergeser, yakni aktivitas magisnya tidak dalam rangka mengusahakan sendiri, tetapi dengan memohon pertolongan seorang dukun untuk melakukan sesuatu menurut petunjuk dukun itu.

Tindakan kolusi dan politik uang, agaknya muncul justru setelah pudarnya hukum-hukum istana yang menekankan keturunan sebagai pewaris kekuasaan. Dengan kata lain, walaupun tindakan kolusi dengan imbalan seksual dan politik uang telah terjadi di masa kerajaan, agaknya hal itu justru lebih berkembang setelah munculnya paham demokrasi. Suksesi dan politik uang yang digambarkan dalam novel *Sirah*, mengisyaratkan pada setting budaya modern. Hal itu justru menarik ketika novel *Sirah* menceritakan kegagalan para tokoh pelaku kolusi dan politik uang dan berhasilnya pelaku perdukunan. Tokoh Wijayani sebagai pelaku kolusi mengalami kegagalan justru pada

awal sebelum pemilihan lurah. Tokoh Fredy dan Boiman sebagai pelaku politik uang tidak terpilih dalam pemilihan lurah secara langsung. Justru Jaya Dengkek sebagai pelaku yang memohon pertolongan dukun dan mencuri tengkorak di pekuburan, pada akhir cerita tidak mendapatkan sanksi yang menggagalkan pelantikannya sebagai lurah. Boleh jadi amanat yang ditawarkan oleh pengarang justru mewacanakan hukum bagi pelaku hal-hal yang magis seperti halnya perdukunan.

Cerkak *Prinsip* yang juga mengorek masalah politik uang, sedikit berbeda. Cerkak ini membiarkan pelakunya menemukan kesuksesan dan menganggap kejujuran sebagai idealisme yang *kebablasan*. Boleh jadi cerkak ini sekedar menangkap fenomena kejujuran dan politik uang, sebagai dua sisi yang berkembang dalam masyarakat namun tidak terjamah oleh keadilan. Dengan kata lain keadilan baru setingkat idealisme formal bukan realita yang ada.

Cerkak *Calon Lurah* yang juga mengorek tentang praktik perdukunan mengakhiri ceritanya dengan menelantarkan tokoh utamanya, sehingga terkesan bahwa praktik perdukunan memang bukanlah sesuatu yang dapat diharapkan dengan pasti.

Cerkak *Dhalang*, muncul dalam rangka simbolisasi suksesi kepemimpinan Suharto pada akhir kejayaan Orde baru dan mulai munculnya jaman reformasi. Suksesi yang digambarkan dalam *Dhalang* berlanjut hingga saat pemerintahan Megawati. *Dhalang* menawarkan amanat *justifikasi* terjadinya suksesi yang berkelanjutan dalam jangka waktu yang relatif lebih pendek dari yang dicanangkan dalam hukum. Hal ini tampak ketika setiap dalang pengganti dipaparkan kelemahannya sehingga harus digantikan oleh dalang lain.

Cerkak *Sirah Anyar Kanggo Sungeb*, tampak menekankan idealisme terjadinya suksesi pada saat menjelang pemerintahan Suharto berakhir. Hal ini tampak jelas dengan penggambaran pada akhir cerita bahwa setelah kepala Sungeb diganti dengan kepala lain, maka seluruh badan menjadi ikut sehat. Dengan kata lain cerkak ini belum melihat realita setelah mundurnya Suharto dari tampuk pimpinan hingga digantikan oleh beberapa kali presiden pada masa reformasi.

E. Simpulan

pdfMachine - is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Get yours now!

"Thank you very much! I can use Acrobat Distiller or the Acrobat PDFWriter but I consider your product a lot easier to use and much preferable to Adobe's" A.Sarras - USA

Dalam rangka suksesi sastra Jawa modern mencatat adanya praktik politik uang, kolusi dan praktik perdukunan. Politik uang dilakukan dengan cara memberikan uang kepada calon pemilih agar kelak pada saat pemilihan memilih calon yang dikehendaki oleh pemberi uang. Kolusi dilakukan antara lain dengan menyerahkan tubuhnya agar dapat diluluskan dalam tes pencalonan untuk menduduki jabatan tertentu. Sedang dalam hal praktik perdukunan, terjadi dalam tujuan untuk mempermudah mendapatkan kedudukan dalam jabatan tertentu.

Sastra Jawa modern juga mencatat realitas suksesi kepemimpinan dari Presiden Suharto hingga masa reformasi, yakni kepemimpinan Habibie, Gus Dur, dan Megawati Sukarno Putri.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre, 1993, *The Field of Cultural Production, Essay on Art and Literature*, Columbia: University Press.
- Darma, Budi, 1999, "Sastra Kita Menghadapi Masa Depan" dalam *Horison* XXXIII/5/1999
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Faruk, 1994, *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Junus, Umar, 1986, *Sosiologi Sastra, Persoalan Teori dan Metode*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia
- Luxemburg, dkk., 1989, *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Gramedia
- Soemardjan, Selo dan Soeleman Sumardi. Ed. . 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Penerbit fakultas Ekonomi UI
- SSJY dan LKBS. 2001. *Bandha Pusaka, Antologi Cerita Pendek Jawa*. Yogyakarta: Radhita Buana
- Suharyono, AY, 2001, *Sirah*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Taman Budaya DIY. 1999. *Liong Tembang Prapatan, Antologi Cerkak*. Yogyakarta: Taman Budaya DIY